

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju. Dengan keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan disegala bidang. Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, karena dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan itupun akan menentukan kearah mana anak didik akan dibawa. Untuk itu guru atau konselor harus benar benar memahami apa saja dasar pendidikan dan tujuan yang nantinya bisa dicapai (Musaheri, 2004)

Pendidikan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan dan memfungsionalkan rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan akal budi nurani) manusia; dan jasmani (panca indra dan keterampilan-keterampilan) manusia agar meningkat wawasan pengetahuannya, bertambah terampil sebagai bekal kelangsungan hidup dan hidupnya disertai akhlak mulia dan mandiri ditengah masyarakat (Brubacher, 1978 dalam Musaheri, 2004)

Menurut Kemendiknas (2010), nilai – nilai dalam pendidikan yang dikembangkan khususnya untuk remaja terdapat 20 nilai utama adalah nilai religious, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percayadiri, berjiwa wirausaha, berfikirlogis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingintahu, cintailmu, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan – aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, ekologis, nasionalis, menghargai keberagaman.

Pendidikan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab kepada dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara serta agamanya. (Musaheri, 2004). Tujuan pendidikan tentunya diharapkan para generasi penerus bangsa memiliki kepedulian dalam meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri terutama dalam meningkatkan kemandirian belajar. Jika remaja memiliki kemandirian yang kuat maka mereka akan mampu berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang dilakukan serta berlangsung dan dilangsungkan secara mandiri oleh keluarga. Keluarga adalah satuan otorisasi atau pranata sosial yang terkecil dalam masyarakat dan keberadaannya diakui secara resmi dan pembentukannya terjadi secara resmi. Tujuan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut: *pertama*, keluarga sebagai lembaga untuk meneruskan keturunan, saling menjalin kasih sayang untuk meneruskan keturunan secara sah demi terciptanya regenerasi secara berkelanjutan. *Kedua*, keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama dalam keluarga, keharmonisan hubungan antara anggota keluarga sangat mempengaruhi sikap, dan perilaku anak. *Ketiga*, keluarga sebagai pendukung utama proses pendidikan di sekolah dan masyarakat. Keberhasilan anak di sekolah secara empiris amat dipengaruhi oleh besarnya dukungan orang tua dan keluarga (Musaheri, 2004).

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan

secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Tujuan bimbingan dan konseling tersebut tertuang dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik yang di dalamnya terdapat berbagai macam aspek perkembangan (Depdiknas, 2007). Nilai kemandirian yang penting dibutuhkan di dalam diri siswa karena akan menunjang perkembangan potensi optimal yang dimiliki oleh siswa atau remaja.

Menurut Demista (2009), kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan – perasaan malu dan keragu ragaan. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Remaja dikatakan memiliki kemandirian apabila ia telah mampu melakukan semua tugas – tugasnya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya pada diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Adapun beberapa jenis kemandirian menurut Havighurst (dalam Priskila, 2012) antara lain, kemandirian *emosi* adalah kemampuan mengontrol emosi diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain, kemandirian *ekonomi* adalah kemampuan mengatur ekonomi diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain, kemandirian *intelektual* adalah kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan kemandirian *sosial* adalah kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain.

Remaja dan kehidupan sekolah merupakan masa yang paling indah dalam pandangan realitas sosial. Bagi remaja yang beruntung dengan

kehidupan orang tua yang berkecukupan masih dapat belajar di sekolah yang lebih tinggi setelah menamatkan pendidikan di sekolah dasar atau yang setingkat. Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa (Djamarah, 2011). Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Cita – cita yang tidak realistis ini, tidak hanya dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman – temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

Menurut Hurlock (2002), masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang – orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama. Beberapa hal yang dapat menjadi sumber kemandirian bagi peserta didik adalah guru, keluarga dan lingkungan sekitar. Karena keluarga merupakan tempat pertama siswa melakukan sosialisasi dengan melewati kebersaan yang cukup lama maka peran keluarga ini dapat menjadi faktor yang paling besar dalam menjadi kemandirian bagi remaja.

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk (Riadi, 2012). Keluarga disini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu keluarga utuh dan keluarga pecah. Keluarga pecah dapat dilihat dari struktur dalam keluarga sudah tidak utuh lagi misalnya; salah satu kepala keluarga meninggal, telah bercerai, orang tua bekerja jauh dari rumah sehingga jarang pulang ke rumah, sering

bertengkar. Keluarga utuh dapat dilihat juga dari keutuhan dalam struktur keluarga memcerminkan ciri-ciri kehidupan harmonis dan mampu menyelesaikan masalah- masalah dengan baik.

Menurut Hurlock (2002), banyak sekali permasalahan–permasalahan remaja yang terjadi di sekolah terutama pelanggaran tata tertib sekolah yang berupa siswa sering membolos, merokok di sekolah, tidur saat jam pelajaran, berkelahi dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Sebagai seorang calon guru pasti akan berpikir apa jadinya jika permasalahan – permasalahan seperti itu akan terus-menerus dilakukan oleh siswa, karena dengan demikian siswa sudah tidak memperhatikan dampak yang akan diterimanya. Berdasarkan teori di atas, maka disinilah akan dijelaskan betapa pentingnya orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga. Karena keluarga tempat seorang anak pertama kali bersosialisasi sehingga anak akan banyak mencontoh dari pola-pola yang telah diterapkan dalam keluarga.

SMK Negeri 1 Kalianget merupakan sekolah yang ada dipedesaan dan merupakan satu – satunya SMK Negeri di wilayah timur kabupaten Sumenep, tepatnya di jalan Raya By Pass Kertasada, didirikan pada tahun 1997, jumlah siswanya sebanyak 894 siswa. Banyak sekali fenomena remaja yang terjadi, dalam konteks proses belajar gejala negatif yang tampak adalah kurangnya mandiri dalam belajar yang berakibat pada mental remaja memasuki perguruan tinggi, hal ini dapat dilihat dari siswa tidak yakin kepada kemampuan diri sendiri, tidak mampu belajar mandiri, siswa sering menyontek pekerjaan teman saat ada tugas maupun ulangan berlangsung, dan siswa sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Setelah dilakukan wawancara dengan pihak sekolah terutama dengan Wakil Kepala sekolah Kesiswaan dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kemandirian

rendah sebagian besar dari keluarga pecah, atau dengan kata lain keluarga dari sebagian siswa memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak sekolah, padahal siswa berada di sekolah hanya 7 jam sampai dengan 8 jam. Hal ini juga dilatarbelakangi dengan banyaknya orang tua yang bekerja jauh dari rumah dan jarang pulang. Akibat yang ditimbulkan orang tua kurang memperhatikan terhadap perkembangan anak terutama perkembangan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka muncul pertanyaan, apakah ada perbedaan kemandirian remaja dari keluarga utuh dan keluarga pecah? Apakah kemandirian remaja dari keluarga utuh lebih tinggi bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga pecah? Atau sama sekali tidak ada perbedaan kemandirian remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga pecah? Untuk itu perlu dikaji secara kritis dan ilmiah agar tampak jelas ada atau tidaknya perbedaan kemandirian remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga pecah di SMK Negeri 1 Kalianget Tahun 2014.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kemandirian remaja SMK Negeri 1 Kalianget yang berasal dari keluarga utuh?
2. Bagaimana tingkat kemandirian remaja SMK Negeri 1 Kalianget yang berasal dari keluarga pecah?
3. Adakah perbedaan kemandirian antara remaja dari keluarga utuh dan dari keluarga pecah di SMK Negeri 1 Kalianget Sumenep tahun 2014?
4. Berapa besar perbedaan kemandirian remaja dari keluarga utuh dan keluarga pecah di SMK Negeri 1 Kalianget Sumenep Tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kemandirian remaja SMK Negeri 1 Kalianget yang berasal dari keluarga utuh.

2. Mengetahui tingkat kemandirian remaja SMK Negeri 1 Kalianget yang berasal dari keluarga pecah.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga pecah di SMK Negeri 1 Kalianget Sumenep tahun 2014.
4. Mengetahui besarnya perbedaan kemandirian remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga pecah di SMK Negeri 1 Kalianget Sumenep Tahun 2014.

D. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda, berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional yaitu:

- a. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan – perasaan malu dan keragu raguan.
- b. Keluarga utuh adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.
- c. Keluarga pecah adalah keadaan keluarga yang sudah tidak utuh lagi karena disebabkan salah satu atau kedua orang tua meninggal atau telah bercerai.
- d. Remaja adalah siswa SMK Negeri 1 Kalianget Sumenep yang umurnya berkisar antara 16 sampai dengan 20 tahun dan masih tercatat aktif sebagai siswa SMK Negeri 1 Kalianget Sumenep tahun 2014.
- e. Penelitian ini hanya dilakukan di SMK Negeri 1 Kalianget Sumenep tahun 2014.
- f. Penelitian ini difokuskan perbedaan kemandirian remaja dari keluarga utuh dan siswa dari keluarga pecah.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, diharapkan memiliki beberapa manfaat yang berarti, manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan terhadap pengembangan teori pendidikan khususnya yang terkait dengan kehidupan keluarga dan kemandirian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan disamping untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana kependidikan dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

b. Bagi lembaga STKIP PGRI Sumenep

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran terhadap literatur perpustakaan di STKIP PGRI Sumenep.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kemandirian remaja atau siswa.

d. Bagi Konselor

Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kemandirian remaja dan memperhatikan latar belakang kehidupan siswa.

e. Bagi Orang Tua

Sebagai masukan agar orang tua menjaga keutuhan keluarga guna menjaga dan meningkatkan kemandirian remaja

f. Bagi Remaja atau Siswa

Penelitian ini dapat menjadi refleksi untuk remaja agar kemandirian remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga harmonis sama-sama meningkatkan kemandiriannya.

